

BAB IV

PAPARAN DATA

Pada bab ini peneliti akan berusaha memaparkan semua data yang peneliti peroleh dari lapangan seobjektif mungkin guna untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti angkat sebagai berikut:

A. Gambara Umum Obyek Lokasi Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini secara intensif dilaksanakan di Kelurahan Tapaan Kecamatan Bugul Kidul Kota Pasuruan. Lebih khusus lagi difokuskan kepada keluarga yang mengalami poligini secara sirri dan disandingkan dengan berbagai pandangan dari warga setempat. Hal ini didasarkan kepada hasil pengumpulan database permasalahan yang ada di sekitar masyarakat kelurahan Tapaan Kecamatan Bugul Kidul kota Pasuruan dan ternyata ditemukan beberapa masalah yang dapat dikerucutkan pada kompleksitas permasalahan yang ada pada keluarga tersebut. Namun demikian, dipandang perlu adanya deskripsi kondisi obyektif masyarakat secara umum mengingat dalam penelitian ini pun masih melibatkan masyarakat dalam pengumpulan data.

Kelurahan yang terletak dipinggiran kota ini memiliki letak geografis yang dibatasi oleh beberapa kelurahan lain yang masih dalam satu lingkup kecamatan, yaitu kecamatan Bugul Kidul. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah:

Sebelah Utara : Kelurahan Mandaran Rejo,

Sebelah Selatan : Kelurahan Bugul Kidul,

Sebelah Barat : Kelurahan Bugul Lor,

Sebelah Timur : Kelurahan Kepel.

Kendati pun secara geografis, letak kelurahan ini berada di pinggiran kota (berjarak 1,5 km dari Ibu Kota), namun masyarakat setempat memiliki sifat sosial yang sangat baik dan jauh dari sifat individualistik yang seringkali melekat pada masyarakat perkotaan. Hal ini dapat dipahami dari perlakuan mereka terhadap para pendatang, khususnya kelompok Peneliti. Mereka mudah akrab dan sangat peduli terhadap berbagai kebutuhan yang dialami oleh para pendatang.

Namun demikian, masyarakat setempat, ternyata, kurang respon terhadap hal-hal yang berbau formal-sosial, seperti Sarasehan dan sebagainya. Mereka justru lebih responsif terhadap hal-hal yang berbau religi, seperti pengajian, shalawatan, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat kelurahan ini merupakan masyarakat tradisionalis. Hal ini pun diperkuat oleh kenyataan bahwa organisasi NU menjadi organisasi mayoritas masyarakat setempat, sehingga menjadi wajar jika terdapat beberapa bidang tanah kosong yang di atasnamakan NU.

Hakikatnya, kelurahan yang memiliki luas 115.820ha ini merupakan kelurahan yang cukup potensial. Dikatakan demikian, karena –mengutip pada pernyataan Bapak H. Surojun, salah seorang Imam Masjid setempat yang menyatakan bahwa semua jenjang pendidikan, mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi, ada di Kelurahan ini, begitu pula dengan sektor usaha, dan bahkan Pengadilan Agama pun masih termasuk bagian dari Kelurahan Tapaan.

2. Data penduduk

Berdasarkan Buku Daftar Isian Data Dasar Profil Kelurahan Tahun 2007¹, jumlah penduduk Kelurahan Tapaan adalah sebanyak 2741 jiwa yang terdiri dari 1353 jiwa warga laki-laki dan 1388 jiwa warga perempuan. Jumlah tersebut terbagi ke dalam 765 Kepala Keluarga. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun sebelumnya yang berjumlah 2724 jumlah, maka dapat diperkirakan hingga bulan ini, Agustus 2009, jumlah penduduk Kelurahan Tapaan mencapai angka 2768 jiwa dengan pertimbangan angka pertumbuhan bersih sebanyak 17 (tujuh belas) jiwa sepanjang tahun 2008 dan 10 (sepuluh) jiwa untuk awal tahun ini hingga bulan Agustus 2009 ini.

3. Mata pencaharian

Iklim yang terdapat pada daerah ini memberikan banyak pilihan kepada masyarakat setempat untuk berpenghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa penekanan angka pengangguran di kelurahan ini cukup baik. Oleh karenanya, menjadi wajar jika jarang ditemukan adanya pemuda yang berpangku tangan dan bahkan seorang Ibu Rumah Tangga yang betul-betul hanya mengurus keluarga melainkan juga memiliki mata pencaharian di luar rumah.

Beragam jenis pekerjaan yang ditekuni oleh warga setempat, mulai dari bertani, baik yang tanah sendiri maupun hanya sebagai pekerja (baca: Buruh), Pegawai, baik swasta maupun sipil, mengelola tambak ikan, berdagang, dan lain sebagainya. Adapun jumlah dan klasifikasi masyarakat berdasarkan jenis pencahariannya adalah sebagai berikut:

¹ Diambil dari Daftar Isian Data Dasar Profil Kelurahan Tahun 2007 dikarenakan buku yang serupa untuk tahun 2008 dihilangkan oleh BAPEMAS. Hal ini disampaikan oleh Staf Bagian Umum Kantor Kelurahan setempat.

Table 1

Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Tapaan

No.	Jenis Pencaharian	Jumlah
01	Petani/Buruh Tani	760
02	Pegawai Swasta	319
03	Peternak/Tambak Ikan	196
04	Pedagang	118
05	Nelayan	98
06	Industri Kecil	83
07	Pegawai Negeri Sipil	65
08	TNI/POLRI	10
09	Lain-lain	106
10	Tidak Bekerja/belum cukup umur	1005
Jumlah		2768

Sumber: Daftar Isian Data Dasar Profil Kelurahan Tahun 2007

Masyarakat RT 03/RW III lebih banyak berpenghasilan sebagai Petani, baik bertani untuk tanah sendiri, seperti yang dilakukan oleh keluarga yang menjadi fokus obyek penelitian ini, maupun sebagai buruh, dan Penambak Ikan. Dari mata pencaharian yang selanjutnya mempengaruhi pola hidup masyarakat setempat ini dapat dipahami bahwa masyarakat setempat tergolong pada masyarakat kelas menengah ke bawah.

B. Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya Poligini Secara Sirri Serta Dampak Poligini Secara Sirri

Subjek penelitian peneliti yang pertama adalah keluarga Bapak Turmudzi umur 40 Tahun beliau tinggal di Desa Tapaan Kecamatan Bugul Kidul Kota Pasuruan, sehari-hari beliau bekerja sebagai pedagang, Bapak Turmudzi mempunyai istri yang bernama Ibu Sulistyawati umur 36 Tahun dan telah dikaruniai dua orang anak perempuan, anak yang pertama bernama Faridah sekarang duduk dikelas 2 Sekolah Madrasah Aliyah (SMA) dan yang kedua bernama khusniyah sekarang duduk dikelas 5 Sekolah Dasar (SD).

Pada tahun 2009, Bapak Turmudzi menikah untuk yang kedua kalinya dengan seorang janda bernama Hanik umur 39 Tahun, Ibu Hanik mempunyai seorang anak perempuan dari pernikahannya yang pertama yang bernama Atik sekarang duduk dikelas 3 Sekolah Madrasah Aliyah (SMA).

Perkawinan Bapak Turmudzi dengan Ibu Hanik dilangsungkan secara sirri yakni tanpa dicatatkan di Kantor Urusan Agama (KUA) dan tanpa sepengetahuan dari Ibu Sulistyawati selaku isteri pertama.

Peneliti menanyakan alasan Bapak Turmudzi mengapa beliau lebih memilih melakukan poligini secara sirri bukan melalui Kantor Urusan Agama setelah mendapatkan ijin dari Pengadilan Agama (PA) setempat, beliau menjawab;

“Nek aku kawen seng keloro lewat kantor urusan agomo seng onok malah ribet urusane iso-iso malah gak sido kawen maneh”.²

(“Kalau nikah melalui Kantor Urusan Agama lebih banyak urusannya yang ada tidak jadi untuk menikah lagi”).

² Turmudzi, *Wawancara*, 10 September 2011

Kemudian peneliti mempertanyakan tentang yang bapak maksud banyak urusannya ketika melangsungkan pernikahan yang kedua di Kantor Urusan Agama itu seperti apa?

Bapak Turmudzi menjawab :

“Yo akehe prosedur seng kudu tak penuhi kanggo kawenku seng keloro, koyok toh syarate nikah poligini seng kudu tak penuhi aku yo gak iso nek menuhi kabeh”.³

(“ya banyaknya prosedur yang harus saya penuhi untuk melakukan pernikahan yang kedua, seperti persyaratan poligini yang harus saya penuhi, saya sendiri tidak bisa memenuhi semuanya”).

Peneliti kemudian bertanya apakah bapak Turmudzi mengetahui syarat-syarat untuk melakukan poligini?

Bapak Turmudzi menjawab :

“Yo saitik-saitik ngerti, koyok toh ole izin teko bojoku seng kawitan, bojoku gak iso ngelahirno, yo iku seng tak ngerteni”.⁴

(“ya sedikit-sedikit mengerti, seperti harus mendapatkan ijin dari isteri pertama, isteri tidak bias melahirkan, ya itu yang saya mengerti”).

Peneliti kemudian bertanya lagi kepada Bapak Turmudzi syarat yang belum bapak penuhi ketika melangsungkan pernikahan di Kantor Urusan Agama itu seperti apa?

Bapak turmudzi menjawab :

“Olehe ijin nang bojoku seng kawitan seng gak iso tak penuhi, nek masalah jamin kehidupane bojoku-bojoku sak anak-anak e aku wani menuhi”.⁵

(“mendapatkan ijin dari isteri pertama belum saya penuhi, kalau masalah menjamin kehidupan isteri-isteriku serta anak-anaknya saya mampu memenuhi”).

³ Turmudzi, *Wawancara*, 21 November 2011

⁴ Turmudzi, *Wawancara*, 21 November 2011

⁵ Turmudzi, *Wawancara*, 21 November 2011

Peneliti kemudian memepertanyakan apakah Bapak Turmudzi pernah mencoba ijin dari isteri bapak yang pertama untuk melakukan poligini ?

Bapak Turmudzi menjawab :

*“Aku pernah nyoba bolak balik tapi seng ono malah dipisuhi bojoku jarene aku kurang opo ngono, wes tak bijok peiye ae tetep gak di olehi”.*⁶

(“Saya pernah mencoba berkali-kali tapi yang ada saya dimarahi isteriku bilang saya kurang apa, sudah saya tawar beberapa kali tetap tidak dibolehkan”).

Peneliti bertanya kepada Bapak Turmudzi apakah tidak ada alasan lagi selain tidak mendapatkan ijin dari isteri bapak yang pertama yang menyebabkan bapak melakukan poligini secara sirri dan kenapa bapak memilih Ibu Hanik untuk menjadi isteri Bapak yang kedua ?

Bapak Turmudzi menjawab :

*“Aku ngawini ibu Hanik amergo aku mesakno karo deweke lan anake sakwise wonge pegatan karo bojone seng disek seng saiki onok nang penjara, aku yo rumongso sumbut nek dikongkon biyayani uripe karo nyekolahno anake”*⁷

(“Saya menikahi Ibu Hanik karena saya merasa kasihan dengannya dan anaknya setelah bercerai dengan suaminya yang pertama yang sekarang berada di dalam penjara, selain itu bapak turmudzi juga merasa siap dalam menanggung urusan biaya kehidupan Ibu Hanik dan menyekolahkan anaknya”).

Peneliti bertanya kalau bapak menikahi Ibu Hanik hanya dasar rasa kasihan kan bapak bisa cukup memberikan sedekah atau memberikan dia pekerjaan untuk menghidupi keluarganya tanpa harus mengawininya secara poligini sirri ?

Bapak Turmudzi menjawab:

⁶ Turmudzi, *Wawancara*, 21 November 2011

⁷ Turmudzi, *Wawancara*, 27 Agustus 2010

“Sak liyane mesakne aku yo nduweni ati karo Hanik mulai sakwise pagatan karo bojone”.⁸

(“Selain kasihan saya juga menaruh hati dengan Ibu Hanik semenjak ia bercerai dengan suaminya”).

Peneliti Apakah kasih sayang dari Isteri bapak pertama kepada bapak berkurang sehingga bapak mencari kasih sayang kepada Ibu Hanik?

Bapak Turmudzi:

“Yo bukane kasih sayange bojoku seng pertama berkurang, yo ngono kuwi seng tak alami”.⁹

(“Ya bukannya kasih sayang dari isteri saya yang pertama berkurang, tapi ya itu yang saya alami”).

Dalam kelangsungan menjalani rumah tangganya isteri-isteri dari Bapak Turmudzi mengalami beberapa permasalahan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Sulistyawati selaku isteri pertama Bapak Turmudzi yang dinikahinya secara sah dan tercatat di KUA setempat kepada peneliti;

*“Dampak nyoto teko rabine seng kelo ro seng dilakoni pak Turmudzi nggawe atiku loro, cemburu, lan mangkel nyisan gawe aku gak enak mangan. Kadang aku sering ngelampiasno muring-muringku nang anak ku mas goro-goro rasa kesal ku nang pak Tur. Tapi aku yo nggak iso lapo-lapo lan aku ngeroso tresnone pak turmudzi wes nggak kyok mbiyen neh”*¹⁰.

(“Dampak nyata dari pernikahan yang kedua yang dilakukan oleh Bapak turmudzi membuat saya sakit hati, cemburu, merasa kesal, serta tidak enak makan dan terkadang saya lampiaskan rasa kesal itu kepada anak-anak saya, tapi saya sendiri tidak bisa berbuat apa-apa saya menganggap Bapak Turmudzi tidak memperlakukan saya seperti dulu kala”).

Selang beberapa hari berikutnya peneliti juga mengunjungi kediaman Ibu Hanik yang rumahnya cukup jauh dengan rumah Ibu Sulistyawati untuk

⁸ Turmudzi, *Wawancara*, 21 November 2011

⁹ Turmudzi, *Wawancara*, 21 November 2011

¹⁰ Sulistyawati, *Wawancara*, 27 Agustus 2010

menanyakan langsung masalah dampak pernikahannya dengan Bapak Turmudzi yang dilakukannya secara sirri, Ibu Hanik memaparkan;

“Aku bojo seng kelo ro teko pak Turmudzi, kadang aku ngeroso cemburu lek misale mas turmudzi nggak marani aku, opo maneh aku dilokno karo tongo-tongo, seng ngomongi aku ngerebut bojo wong dadine jiwoku rosone tertekan teros, tapi yo piye maneh kabeh yo mesti tak lakoni mergane aku yo jek seneng karo pak Turmudzi¹¹”.

(“Saya selaku isteri kedua dari Bapak Turmudzi terkadang merasa cemburu apabila Bapak Turmudzi lama tidak mengunjungi saya, terlebih dari itu saya sering mendapatkan cemoohan dari tetangga mereka bilang saya merampas suami orang sehingga jiwa saya merasa tertekan, namun saya sendiri menyadarinya tapi apa boleh buat semua ini harus aku jalani karena saya masih menyayangi Bapak Turmudzi”).

Saat peneliti menanyakan alasan Ibu Hanik menerima untuk di nikahi oleh Bapak Turmudzi secara sirri, Ibu Hanik mengatakan;

“Gak onok salahe kan mas nikah sirri, nang kene yo akeh wong seng nikah sirri gak aku tok. Agomo yo ora nyalahno lawong sah. Terus kebutuhan ku yo seenggak-nggake iso dicukupi karo mas Tur¹²”.

(“Tidak ada salahnya kan mas menikah sirri, sebab disini juga banyak yang melakukan nikah sirri tidak hanya saya saja, agama juga tidak menyalahkan itu kan sah. Setidak-tidaknya kebutuhan saya bisa dicukupi sama mas Tur”).

Peneliti kemudian bertanya kepada Ibu Hanik apakah Ibu Hanik mengetahui kalau Bapak Turmudzi telah mempunyai isteri? Apakah Ibu Hanik sudah mencoba berusaha mencari jalan keluar untuk memperbaiki ekonomi keluarga Ibu Hanik setelah bercerai dengan suami Ibu Hanik?

Ibu Hanik menjawab :

“Wes ngerti mas, aku wes nyoba buka dodolan rujak nang omah mas tapi seng ono malah rugi, arep kerjo nang adoh yo mesakno anak-anak ku malah gak kerumat, selain iku yo aku butuh perlindungan teko wong lanang¹³”.

¹¹ Hanik, Wawancara, 29 Agustus 2010

¹² Hanik, Wawancara, 10 September 2011

¹³ Hanik, Wawancara, 21 November 2011

(“Sudah mengerti mas, saya sudah mencoba buka jualan rujak tapi yang ada malah rugi, mau kerja yang jauh juga kasihan kepada anak-anak malah tidak ada yang merawat, selain itu saya membutuhkan perlindungan dari seorang laki-laki”).

Subjek penelitian peneliti yang kedua adalah keluarga Bapak Winarto umur 44 tahun dengan isteri pertamanya bernama Ibu Hesti umur 39 Tahun sudah cukup lama menikah sejak 1987 dan tercatat secara sah di KUA setempat. Sejak awal membina kehidupan rumah tangga keduanya bekerja sebagai pedagang pakaian, keduanya dikaruniai dua orang putra yang bernama Elok umur 15 tahun dan Angga 12 tahun.

Suatu ketika Bapak Winarto diam-diam menjalin hubungan asmara dengan pelanggan di tokonya yang bernama Ibu Tarsiyati. Setahun hubungan asmara Bapak winarto dengan Ibu Tarsiyati yang merupakan janda beranak satu, diam-diam Bapak winarto menikahinya secara sirri yakni tanpa dicatatkan di KUA setempat dan pernikahannya yang kedua itu tanpa sepengetahuan Ibu Hesti.

Namun setelah beberapa minggu kemudian, Ibu Hesti selaku istri pertama Bapak Winarto mendengar informasi dari saudara Bapak Winarto bahwa Bapak Winarto telah menikah dengan Ibu Tarsiyati. Spontan Ibu Hesti pun melabrak dan menayakan kepada Bapak Winarto sehingga keduanya cukup lama bersitegang.

Setelah mengakui perkawinannya Bapak Winarto pun ingin memberikan penjelasan kepada Ibu Hesti namun Ibu Hesti tidak bisa menerima karena jengkel dan sakit hati lantaran pernikahan Bapak Winarto yang kedua dilakukan tanpa meminta izin bahkan secara diam-diam. Kemarahan Ibu Hesti pun berlanjut

sehingga Ia memutuskan ingin bercerai dari Bapak Winarto, namun harapan itu pupus dikarenakan Ibu Hesti tidak bisa melaporkannya ke pengadilan agama lantaran surat nikahnya dengan Bapak Winarto hilang.

Saat ditanya, Bapak Winarto menjelaskan bahwa alasannya berpoligini secara sirri adalah:

“Sakwise aku nduwe anak loro, aku nggak neh nemokno kepuasan karo bojoku, jenenge ae wong lanang mas yo panggah pungen nduwe gae masalah iku”¹⁴

(“Setelah mempunyai dua oarang anak, saya tidak lagi menemukan kepuasan dengan istri saya. Namanya aja laki-laki mas, ya tetap mempunyai keinginan untuk masalah yang satu itu”).

Kemudian peneliti menyanyakan lebih lanjut kepada Bapak Winarto apakah tidak ada alasan lain selain tidak menemukan kepuasan terhadap isteri pertama bapak ?

Bapak Winarto Menjawab :

“Onok mas, bojoku seng kawitan iku senengane cemburuan sampek kesel aku, senengane nek aku muleh bengi dituduh ngelakoni seng aneh-aneh yo koyok marani rondo-rondo ngono mas”¹⁵

(“Ada mas, isteriku yang pertama suka cemburu sampai saya jengkel, sukanya jika saya pulang malam dituduh melakukan yang aneh-aneh misalnya maen kerumah janda-janda”).

Peneliti kemudian bertanya apakah Bapak Winarto tidak menjelaskan alasan bapak pulang rumah malam hari ?

“Yo tau mas, tapi jarene bojoku ngeles ae, padahal aku muleh bengi yo Cuman nyangkrok tok nang warung karo konco-konco”¹⁶

(“Ya pernah mas, tapi katanya isteriku alasan terus, padahal saya pulang malam hanya nongkrong di warung sama teman-teman”).

¹⁴ Winarto, *wawancara*, 2 September 2010

¹⁵ Winarto, *wawancara*, 21 November 2010

¹⁶ Winarto, *wawancara*, 21 November 2010

Kemudian peneliti menanyakan apakah gara-gara alasan tersebut menyebabkan Bapak Winarto melakukan poligini secara sirri? Persoalan atau konflik dalam keluarga kan hal biasa terjadi dalam rumah tangga?

Bapak Winarto menjawab :

*“Yo selain iku garai kesel aku, aku dewe ngeroso nek banggane mas lek misale wong lanang kok iso rabi loro, koyok iso ngetokno wong lanang iku bener-bener lanange”.*¹⁷

(“Iya selain itu yang membuat saya kesal, saya sendiri merasa ada kebanggaan kalau misalnya laki-laki bisa punya isteri dua, seperti bisa memperlihatkan bahwa benar-benar laki”).

Ketika peneliti menanyakan alasan Bapak Winarto memilih melakukan nikah sirri dalam perkawinan yang keduanya beliau mengatakan;

*“Nek aku pamet sek nang bojoku seng nomer siji yo seng onok gak ngiro di olei, teros nek kawen nang KUA iku kakean persyaratane”.*¹⁸

(“Kalau izin ke isteri yang ada tidak diperbolehkan, kalau melalui KUA banyak persyaratan”).

Didalam perjalanan rumah tangganya, Ibu Hesti mengalami banyak tekanan dan lebih menderitanya lagi setelah pernikahan Bapak Winarto yang kedua Ibu Hesti di tinggal oleh Bapak Winarto selama 3 bulan di kediaman Ibu Tarsiyati selaku istri kedua dan ini membuat kondisi kejiwaan Ibu Hesti memburuk. Dan kepada peneliti Ibu Hesti memaparkan;

“Teko kedadian iki mas, aku ngeroso loro ati pol. Wong wadon endi seh seng gelem di wawoh karo wadon liyo opo neh meneng-menengan. Sampek aku nggak enak mangan, sering ngelamun goro-goro aku sek durong terimo lek diwawoh. Lek aku ketemu konco-konco ku lek nggak ngono dulor ku, malah seneng tak ceritakno maslah ku iki gawe ngetokno roso mangkelku. Bah iku mas win utowo mbok nome tak elek-elekno seng penting aku lego”.

¹⁷ Winarto, wawancara, 21 November 2010

¹⁸ Winarto, Wawancara, 10 September 2011

(“Dari kejadian ini mas, saya merasa sakit hati sekali. Wanita mana seh yang mau di madu dengan wanita lain apalagi secara diam-diam. Sampai saya gak enak makan, sering melamun karena saya masih belum terima bila dimadu. Bila saya bertemu Ibu-Ibu baik itu teman saya maupun saudara saya, saya malah senang menceritakan kejadian ini untuk meluapkan rasa kesal dihati. Baik itu mas Win maupun istrinya saya jelek-jelekan mas yang penting saya lega¹⁹”).

Peneliti bertanya apakah setelah suami anda melakukan poligini anda sering berkomunikasi kalau bapak Winarto dirumah?

*“Wes jarang mas, malah meh gak tau blas sangking pegele aku. Lek misalno aku pengen ngomong, aku ngongkon anakku ben disampaikno nang bapak e”.*²⁰

(“Sudah jarang mas, malah hampir gak pernah sama sekali karena merasa jengkel sekali. Kalau misalkan saya ingin ngomong, saya suruh anak saya untuk menyampaikan ke bapaknya”).

Peneliti bertanya dari kekecewaan dalam membina rumah tangga anda, mengapa anda tidak memutuskan untuk bercerai?

*“Wes tau mas, aku kepikiran pengen cerai sangking lorone ati iki sampek gak kilingan anak-anakku. Mbiyen aku wes ate nggugat pas iku aku nggoleki surat nikah, eh la kok gak ketemu sampai saiki mas.yo wes aku gak iso gugat mas win. Saiki aku mung iso pasrah lan karo ngerumat anak. wes kesel aku ngadepi masalah nang rumah tanggaku mas”.*²¹

(“Sudah tahu mas, saya kepikiran ingin bercerai karena hati ini disakiti seperti itu sampai tidak inggat dengan anak saya. Dulu saya sudah akan mau menggugat, pada waktu itu saya mencari surat nikah saya ternyata tidak ketemu sampai sekarang dan saya tidak bisa gugat cerai mas win. Sekarang saya hanya bisa pasrah dan mendidik anak, sudah capek saya menghadapi masalah dirumah tangga saya mas”).

Beberapa minggu kemudian peneliti baru sempat mengunjungi rumah Ibu Tarsiati selaku istri kedua Bapak Winarto yang di nikahinya. Pada saat ditemui kebetulan Bapak Winarto berada dirumah Ibu Hesti. Saat ditanya mengenai masalah pernikahannya dengan Bapak Winarto, Ia memaparkan;

¹⁹ Hesti, wawancara 2 September 2010

²⁰ Hesti, wawancara, 21 November 2010

²¹ Winarto, wawancara, 21 November 2010

*“Awale aku ngeroso seneng mas iso dirabi mbek mas Win, krono aku ngeroso menang karo mbok tuwek e. Tapi aku yo sering cemburu lek mas win nang omahe mbok tuwek e, pokok e pengen tak konkon cepet rene ae. Masio aku sering di rasani mbek tonggo sampek aku kepikiran nggak aku gubris. Tetep ae sayang ku karo mas win nggak berkurang”.*²²

(Awalnya Saya merasa senang mas bisa di nikahi oleh Mas Win, karena saya merasa menang dengan istrinya pertama. Tetapi saya sering cemburu ketika mas Win di tempat istrinya yang pertama mas, pokoknya pingin saya suruh cepat-cepat kesini aja. Walaupun saya sering digunjing oleh tetangga sehingga membuat saya tertekan tidak saya gubris.tetap rasa cinta saya tidak berkurang dengan mas Win”).

Saat peneliti menanyakan alasan Ibu Tarsiyati menerima untuk menikah sirri dengan Bapak Winarto beliau mengatakan;

*“Aku yo pengen mas nduwe bojo seng iso nyukupi kebutuhan ku lan anak ku,po neh aku wes suwi dadi rondo. seng penteng iso gawe urepku luweh enak, wong-wong yo wes biasa nikah sirri, kan iku wes sah coro agama mas ”.*²³

(“Saya ya ingin mempunyai suami yang bisa menyukupi kebutuhan saya dan anak saya, apalagi saya sudah lama jadi janda. asalkan bisa hidup lebih baik,orang-orang ya sudah terbiasa dengan nikah sirri, itu kan sudah sah secara agama mas”).

Peneliti bertanya kepada Ibu Tarsiyati dari mana ibu mengetahui kalau menikah secara sirri itu diprebolehkan oleh agama ?

Ibu tarsiyati menjawab :

*“Ya pastine aku gak ngerti mas, Cuma nang desoku akeh seng kawen sirri seng ngawekno yo pak kyai dadine yo gakpopo nek pak kyai wes ngolehi berarti yo ole karo agomo”.*²⁴

(“Pastinya saya tidak mengerti mas, tapi didesaku banyak yang nikah sirri yang menikahkan juga pak kyai jadi tidak masalah kalau pak kyai memperbolehkan berarti diperbolehkan oleh agama”).

Peneliti bertanya kepada Ibu Tarsiyati ketika menjanda apakah Ibu tidak berusaha bekerja untuk menghidupi anak-anak Ibu tarsiyati ?

²² Tarsiyati, wawancara, 9 September 2010

²³ Tarsiyati, wawancara, 11 September 2011

²⁴ Tarsiyati, Wawancara, 21 November 2010

*“Nggak mas, mbiyen aku lan anaku melu nang umah wongtua ku, kadang yo ngiwangi emak karo bapak nang sawah”.*²⁵

(“Tidak mas, dulu saya dan anak saya ikut dirumah orang tua saya, kadang ikut membantu ibu dan bapak disawah”).

Subjek penelitian peneliti yang ketiga adalah keluarga Bapak Muhsin umur 37 Tahun beliau tinggal di Desa Tapaan Kecamatan Bugul Kidul Kota Pasuruan sehari-hari beliau bekerja sebagai petani, Bapak Muhsin untuk yang pertama kalinya menikah dengan Ibu Rasmiti umur 35 Tahun, keluarga yang dibina oleh Bapak Muhsin sebelumnya bahagia namun setelah usia perkawinannya memasuki sepuluh tahun Bapak Muhsin dan Ibu Rasmiti belum dikaruniai keturunan, hal itu Bapak Muhsin mulai merasa ada ganjalan atau ada yang kurang dalam bahtera keluarga. Pada tahun 2008 Bapak Muhsin memutuskan untuk menikah lagi dengan Ibu Mujiati janda yang umur 36 Tahun dan memiliki 3 orang anak dari pernikahannya yang pertama tanpa sepengetahuan dari Ibu Rasmiati.

Suatu ketika Ibu Rasmiati berbelanja disebuah toko dekat rumahnya, Ibu Rasmiati mendengar informasi bahwasanya Bapak Muhsin telah menikah lagi, saat itu juga Ibu Rasmiati segera pulang untuk menanyakan hal tersebut kepada Bapak Muhsin dan Bapak Muhsin sendiri mengakui bahwa Ia telah menikah lagi tanpa sepengetahuan Ibu Rasmiati, sehingga cecok mulut pun terjadi karena kejadian tersebut Ibu Rasmiati merasa kesal dan sakit hati karena merasa dikhianati oleh suaminya sendiri serta merasa bersalah pada dirinya sendiri karena merasa ada kekurangan pada dirinya dan lebih bersikap pasrah.

Ketika Bapak muhsin ditanya mengenai alasannya berpoligini secara sirri;

²⁵ Tarsiyati, *Wawancara*, 21 November 2010

“Bojo ku iku mandul mas, jenenge ae wong keluarga ngene yo mesti pengen nduwe anak to mas. Aku sakjane wes cukup sabar lek iso ora ngelarakno bojo ku iku, tapi pancet ae mas kepikiran pengen nduwe anak . Terus teko agomo kan ngolehno to, mbek aku nggak pengen ruwet-ruwet ngurus nang pengadilan opo maneh iku perlu biaya maneh”²⁶.

(“Istri saya itu mandul mas, namanya aja orang berkeluarga pasti ingin mendapatkan keturunan pastinya. Saya sudah cukup sabar untuk tidak mengecewakan istri saya, namun tetap saja kepikiran mas untuk segera mendapatkan keturunan, selain itu secara agama nikah sirri kan boleh mas lagi pula saya malas kalau ribet-ribet harus mengurus ke pengadilan agama dan itu juga memerlukan biaya lagi kan”).

Peneliti kemudian bertanya apakah sebelum menikah bapak tidak mengetahui kalau isteri bapak mandul ?

“Ora mas, tapi sakwese aku rabi telung tahun melaku kok bojoku ora meteng-meteng aku mulai bingung kepikiran ae enek opo iki. akhire aku coba perikso nang dokter karo bojoku. Aku kaget hasile mas ternyata bojoku mandul. Wes bojoku nangis terus sampek umah, teko kene aku yo gak percoyo kok iso ngene aku coba sabar ae lan tetep ngelanjutno rumah tangga iki sampek akhire aku mutusno rabi maneh, yo jenenge ae wong keluarga yo pengen nduwe anak to mas”²⁷.

(“Tidak mas, tapi sesudah saya menikah tiga tahun lebih kok isteri saya belum juga dikaruniai anak, saya mulai bingung dan kepikiran terus ada apa sebenarnya. Akhirnya saya mencoba untuk periksa ke Dokter bersama isteri saya dan saya kaget kalau hasilnya ternyata isteri saya mandul isteri saya nangis terus sampai rumah. Dari sini saya juga gak percaya kok bisa begini saya pun mencoba bersabar dan melanjutkan rumah tangga ini sampai akhirnya saya putuskan untuk menikah lagi, ya namanya saja orang berkeluarga ya ingin punya anak kan mas”).

Dan saat ditanya apakah selain alasan isteri bapak mandul tidak ada alasan lagi yang membuat bapak melakukan poligini secara sirri, beliau menjawab;

“Onok mas, masalah ijin nang bojoku seng kawitan, aku kuwatir malah engko ngelarakne atine bojoku seng kawitan”²⁸.

²⁶ Muhsin, wawancara, 10 September 2010

²⁷ Muhsin, Wawancara, 22 November 2010

²⁸ Muhsin, Wawancara, 22 November 2011

(“Ada mas, masalah ijin ke isteri yang pertama, saya hawatir membuat sakit hati isteriku yang pertama”).

Kemudian ketika peneliti ingin mempertanyakan lagi persoalan alasan dalam melakukan poligini secara sirri tiba-tiba Bapak Muhsin dengan sendirinya menuturkan;

“Jujur ae mas, nek aku dikongkong nikah seng kelo ro nang kantor urusan agama aku gak kuat nanggung biayane”.²⁹

(“Jujur saja mas, kalau saya menikah yang kedua melalui Kantor Urusan Agama saya tidak kuat menanggung biayanya”).

Keberlangsungan keluarga Bapak Muhsin sendiri tidaklah mudah karena masyarakat setempat lambat laun mengetahui dan sempat mengucilkannya karena tidak tega dengan Ibu Rasmiti selaku istri pertamanya yang mana setelah mendengar perkawinan Bapak Muhsin dengan Ibu Mujiati. Ibu Rasmiti lebih memilih menutup diri dirumahnya. Seperti yang dipaparkannya ketika ditanya mengenai masalahnya;

“Aku ngeroso isin mas, karo tonggo-tonggo lan dulo-dulorku seng nang kene mangkane aku luweh milih meneng ae nang umah. Koyok aku gak iso njogo mas Muhsin, mangan ae gak enak malah sering ngelamun. Lek ngeroso loro ati, mangkel lan cemburu yo mesti tak rasakno jenenge ae bojone. Aku yo ngeroso enek seng salah karo awak ku dewe krono sek durong iso nduwe anak karo mas Muhsin. Semenjak rabi maneh sampek saiki aku yo jarang ngomong karo mas Muhsin kyok mbiyen wes ngeroso bedo ae, paling lek enek seng penting buru ngomong nang mas Muhsin”.³⁰

(“Saya merasa malu mas, dengan para tetangga dan sanak saudara yang disini mangkanya saya lebih memilih diam dirumah. seakan saya tidak bisa menjaga mas Muhsin, makan pun tidak enak, malah sering melamun. kalau merasa sakit hati, kesal, dan cemburu ya pastilah namanya saja seorang istri. Saya merasa bersalah juga mas karena saya sendiri belum bisa memberikan keturunan buat mas Muhsin dan semenjak menikah lagi

²⁹ Muhsin, *Wawancara*, 22 November 2011

³⁰ Rasmiti, *wawancara*, 10 September 2010

sampai saat ini saya lebih jarang ngomong berdua seperti dulu, ya sebatas perlu saja baru ngomong kepada mas Muhsin”).

Saat ditanya lebih lanjut oleh peneliti, apakah bapak muhsin pernah meminta izin untuk menikah lagi kepada ibu?

“Sak ngertiku nggak tau mas, lawong mas muhsin rabi neh awale aku yo gak ngerti. Mbiyen mas Muhsin yo tau ngomong karo aku tapi wonge gak langsung ngomong lek rabi neh mung seng tak ngerteni mas Muhsin yo nduwe kepinginan lek pengen nduwe momongan. Aku yo ngeroso kadang-kadang bersalah nyisan sek durong iso nduwe anak tapi yo aku sek abot banget lek misalno mas Muhsin sampek rabi maneh”.

(“Sepengetahuan saya tidak pernah mas, pada awalnya mas Muhsin nikah lagi saja saya tidak tahu. Dulu mas Muhsin pernah bicara dengan saya cuman mas Muhsin tidak langsung bicara untuk menikah lagi tapi saya merasa kalau mas Muhsin ingin segera mempunyai momongan. Saya juga kadang-kadang merasa bersalah dengan diri saya sendiri karena belum bisa mempunyai anak. Tapi saya tidak pernah rela kalau misalkan mas Muhsin menikah lagi”).

Sedangkan ketika ditemui secara terpisah kepada peneliti Ibu Mujiati selaku istri kedua Bapak Muhsin menuturkan mengenai pernikahannya sebagai berikut;

*“Anu mas, mas Muhsin iku wonge penyayang mbek bojone, tapi yo ngono lek aku ditinggal telung dino nang umah bojo tuwek e, aku ngeroso jengkel lan cemburu tapi yaopo maneh ku yo gak iso ngelarang-ngelarang. Mosok bojo tuwek e mandul sek ae dikancani. Wes jelas ngene aku luweh ayu ketimbang bojo tuwek e, pokok e aku gak gelem kalah saing mbek kono”.*³¹

(“begini mas, mas Muhsin itu orangnya penyayang sama istrinya, ya gitu kalau saya ditinggal 3 hari ke tempat istri pertamanya saya merasa jengkel dan cemburu tapi gimana lagi saya juga tidak bisa melarangnya. Masak istri yang mandul masih saja ditemani. Jelas-jelas saya lebih cantik ketimbang istrinya yang pertama, saya pokoknya gak mau kalah saing sama sana”).

³¹ Mujiati, wawancara, 11 September 2010

Kemudian peneliti mencoba menanyakan kepada ibu Mujiati mengapa beliau mau menerima dipoligini secara sirri, beliau menjawab;

“Terkadang aku yo wedi mas lek misale bojo tuwek e ngelabrak rene, lan wong kene nuduh aku engko selingkuhane bojone engko dikirone kumpul kebo. Mangkane aku gelem dirabi masio secara sirri, kan iku sah secara agomo kan mas”.³²

(“Terkadang saya juga takut mas kalau isteri tuanya melabrak kemari dan masyarakat disini menuduh saya selingkuhan suaminya nanti dikira kumpul kebo. Mangkanya saya mau dinikahi meskipun itu secara sirri, lagi pula itu kan sah secara agama mas”.

Apakah hanya alasan tersebut sehingga Ibu Mujiati rela untuk dipoligini secara sirri oleh Bapak Muhsin ?

Ibu Mujiati menjawab;

“Iyo mas, sakwise aku pegatan, aku butuh kasih sayang teko wong lanang, aku gakpopo mesti dadi bojo seng keloro aku yo wes ngerti watak e pak Muhsin”.³³

Subjek penelitian berikutnya adalah pernikahan siri yang dilakukan oleh Bapak Narto umur 45 Tahun beliau tinggal di Desa Tapaan Kecamatan Bugul Kidul Kota Pasuruan. Pada tahun 1992 Bapak Narto melangsungkan perkawinannya dengan Ibu Sutami secara sah yang dicatatkan di Kantor Agama setempat, perkawinannya Bapak Narto dengan Ibu Sutami dikarunia 3 orang anak satu laki-laki dan dua perempuan.

Semakin bertambahnya umur nampaknya Bapak Narto mulai Khawatir gejala jiwa mudanya tidak terkontrol, untuk menghindari perbuatan maksiat, mereka memberanikan diri meminta kepada Ibu Rodiyah janda beranak satu untuk menikah secara agama tanpa dicatatkan dulu di KUA. Di samping itu,

³² Mujiati, Wawancara, 22 November 2011

³³ Mujiati, Wawancara, 22 November 2011

untuk menikah secara resmi Bapak Narto merasa belum siap secara mental dan material, mengingat statusnya yang masih mempunyai isteri pertama. Dengan pertimbangan menghindari perbuatan maksiat, pada tahun 2003 Bapak Narto menikahi Ibu Rosyidah tanpa sepengetahuan dari isteri pertamanya.

Ketika peneliti menanyakan faktor yang melatarbelakangi Bapak Narto untuk melangsungkan pernikahannya yang kedua dengan Ibu Rodiyah secara sirri Bapak Narto menjawab:

*“Mungkin iku keputusan seng paling apik jere ku le,.ketimbang aku ngelakoini zino nang nggon seng gak nggenah koyok lokalisasi di gawe seneng-seneng tok”.*³⁴

(“Mungkin itu keputusan yang terbaik yang saya ambil dek daripada nanti saya melakukan zina di tempat lokalisasi yang ada untuk menyalurkan hawa nafsu saya”).

Dan saat ditanya mengenai pernikahannya yang kedua dilakukan secara sirri, bapak Narto menjelaskan:

*“Lek aku rabine lewat pengadilan mesti angele mas, mesti kudu njalok izin nang bojo ku seng pertama lan iku mesti nggak bakal di olehi. Mangkane aku meneng-menengan ae lek ate rabi neh lan aku milih nikah sirri seng penting sah gae agomo”.*³⁵

(“Kalau saya nikah lewat pengadilan pasti sulit mas, harus minta izin ke isteri yang pertama dan itu pasti tidak bakal di beri izin. Makanya saya diam-diam saja kalau mau nikah lagi dan saya milih nikah secara sirri yang penting sah secara agama”).

Setelah terjadi pernikahan yang kedua yang dilakukan Bapak Narto, Ibu

Sutami menuturkan ;

*“Aku luweh milih meneng ae mas karo cak Narto, aku ngeroso mangkel lan sesek atiku. Tapi piye neh cak narto luweh meleh rabi meneh. Kadang aku yo ora sadar kerep muring-muring mbek anak-anaku lek aku kelingan karo masalah ku mbek cak Narto”.*³⁶

³⁴ Narto, wawancara, 19 September 2010

³⁵ Narto, wawancara, 11 September 2011

³⁶ Sutami, wawancara, 20 September 2010

(“Saya lebih pilih tidak bicara sama cak Narto mas, saya merasa jengkel juga hati saya sesak rasanya, tapi bagaimana lagi Cak Narto lebih memilih untuk menikah lagi. Kadang secara tidak sadar saya sering marah-marahi anak-anak saya mungkin saya lepas kontrol kalau saya mengingat masalah dengan Cak Narto”).

Demikian pula, ketika Ibu Rodiyah istri kedua dari Bapak Narto ditemui, ditempat terpisah menuturkan;

“Dadi bojo kelo ro kadang enak yo kadang megelno nyisan mas, kadang aku yo kepikiran lek cak Narto nang umahe bojo tuek perasaan ku cemburu yo mangkel nyisan. Kadang ku mikir piye amrihe gawe perhatian nang cak Narto ben iso suwe karo aku krono aku khawatir lek nyantol neng bojone kono”.³⁷

(“Jadi istri kedua kadang enak kadang menyakitkan juga mas, kadang saya suka kepikiran kalau mas Narto dirumah istri yang pertama perasaan cemburu iya juga kesal. Kadang saya suka sempat berpikir bagaimana caranya saya bisa membuat perhatian kepada mas narto, agar mas Narto bisa lebih lama bersama saya disini karena saya khawatir kalau mas Narto kecantol lagi di siterinya”).

Kemudian ketika ditanya masalah ibu Rodiyah yang menerima dinikahi secara sirri, beliau menuturkan;

“Aku wes kadung tresno karo mas Narto, dadi pas dijak rabi aku yo gelem wae masio gak lewat KUA, sekirane sah coro agamo. Lan aku gak gelem di arani pasangan kumpul kebo pas iku”.³⁸

(“Saya sudah terlanjur cinta sama mas Narto, jadi saat diajak nikah saya ikut saja walaupun tidak lewat KUA, sekiranya sah secara agama. Dan saya tidak mau dikatakan pasangan kumpul kebo pada saat itu”).

Ketika peneliti menanyakan apakah Ibu Rodiyah tidak merasa khawatir mendapat cemoohan orang lain gara-gara Ibu Rodiyah menjadi isteri kedua Bapak Narto yang dipoligini secara sirri ?

Ibu Rodiyah menjawab ;

³⁷ Rodiah, wawancara, 20 September 2010

³⁸ Rodiah, wawancara, 11 September 2011

*“Aku luweh hawatir maneh nek gak ndang di kawin karo mas Narto mergane mas Narto wes sering dolan-dolan nang omah ku”.*³⁹

(“Saya lebih hawatir lagi kalau tidak segera dinikahi sama mas Narto sebab mas Narto sudah sering maen kerumahku”)

Kemudian Peneliti menanyakan apakah sebelumnya Ibu Rodiyah tidak minta supaya dinikahi poligini lewat KUA oleh Bapak Narto ?

*“Pernah mas tapi jarene engko malah ruwet jare mas Narto seng penteng nikah aku dewe yo nurut ae nang kene yo akeh seng nikah sirri gakpopo”.*⁴⁰

(“Pernah mas tapi pak Narto bilang malah repot urusannya yang penting nikah seperti itu saya sendiri mengikuti aja soalnya disini juga banyak yang melakukan nikah sirri”)

Setelah membaca dan mempelajari kasus-kasus diatas, peneliti bisa mengurai beberapa faktor yang mendorong seseorang melakukan nikah poligini secara sirri serta dampaknya terhadap para isteri-isterinya dalam tabel sebagai berikut:

³⁹ Rodiyah, *Wawancara*, 22 November 2011

⁴⁰ Rodiyah, *Wawancara*, 22 November 2011

Tabel: 4.1
Faktor Yang Melatarbelakangi Suami Poligini Secara Sirri

No	Faktor Yang Melatarbelakangi Suami Poligini Secara Sirri
1	Faktor tidak adanya izin dari isteri pertama
2	Faktor kebanggaan tersendiri
3	Faktor menghindari perbuatan zina
4	Faktor ekonomi

Tabel: 4.2
Faktor Yang Melatar Belakangi Isteri Menerima Dipoligini Secara Sirri

No	Faktor Yang Melatar Belakangi Isteri Menerima Dipoligini Secara Sirri
1.	Di bolehkan secara agama
2.	Takut dikatakan masyarakat pasangan kumpul kebo
3.	Faktor ekonomi
4.	Terlanjur cinta
5.	Kebutuhan kasih sayang dari laki-laki

Tabel: 4.3
Dampak Psikologis Terhadap Isteri Pertama

No	Dampak Psikologis Terhadap Isteri Pertama
1.	Sakit hati
2.	Merasa jengkel dan kesal
3.	Sering melamun
4.	Merasa bersalah terhadap diri sendiri
5.	Tidak enak makan
6.	Sering melampiaskan kekesalannya kepada anaknya
7.	Sering menceritakan kisahnya kepada tetangga tentang hal-hal yang terjadi dalam rumah tangganya
8.	Cemburu
9.	Komunikasi terputus
10.	Timbul persaingan sesama isteri

Tabel: 4.4
Dampak Psikologis Terhadap Isteri Kedua

No	Dampak Psikologis Terhadap Isteri Kedua
1.	Sakit hati
2.	Merasa jengkel dan kesal
3.	Cemburu
4.	Timbul persaingan sesama isteri
5.	Sering curiga
6.	Kehilangan kepercayaan diri
7.	Merasa tidak berdaya
8.	Sering khawatir